

Strategi Guru dalam Mencegah Perundungan di Sekolah (*School Bullying*) pada Peserta Didik di SMA Hang Tuah 5 Sidoarjo

Anggun Elvira Kusuma Wardhani Kusprpto¹, Rr. Nanik Setyowati²

^{1,2} Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Negeri Surabaya

e-mail: anggun.19040@mhs.unesa.ac.id¹, naniksetyowati@unesa.ac.id²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi yang dilakukan oleh Guru dalam mencegah perundungan di sekolah pada peserta didik di SMA Hang Tuah 5 Sidoarjo. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan desain penelitian studi kasus Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perundungan di sekolah ini sangat jauh berkurang. Strategi guru dalam mencegah perundungan di sekolah pada peserta didik di SMA Hang Tuah 5 Sidoarjo yakni: 1) mendampingi agen anti perundungan, 2) memberikan sosialisasi-sosialisasi mengenai anti perundungan, 3) pemberian pujian dan nilai sikap sosial, 4) pemberian teguran, dan 5) pemberian poin di *students guide's book*. Hambatan-hambatan guru dalam menerapkan strategi, yaitu tidak semua peserta didik sadar dan setuju adanya sekolah anti perundungan dan pengawasan peserta didik di luar sekolah. Solusi mengatasi hambatan guru dalam menerapkan strategi yakni: 1) sosialisasi ketika *parenting*, 2) penguatan terhadap organisasi di sekolah, dan 3) sinergi semua warga sekolah untuk mencegah *bullying*.

Kata kunci: Strategi, Guru, Perundungan di Sekolah

Abstract

This study aimed to find out what strategies used by teachers in preventing bullying at school (school bullying) on students at SMA Hang Tuah 5 Sidoarjo. This study used a qualitative method with a case study research design. The results of this study indicated that bullying at this school is greatly reduced. The teacher's strategy in preventing bullying at school for students at SMA Hang Tuah 5 Sidoarjo namely: 1) accompanying anti-bullying agents, 2) providing socializations regarding anti-bullying, 3) giving praise and social attitude values, 4) giving warnings, and 5) giving of points in the students guide's book. The teacher's obstacles in implementing the strategy, namely not all students are aware of and agree with the existence of an anti-bullying school and supervision of students outside the school. The solutions to overcome teacher obstacles in implementing strategies, namely: 1) socialization when parenting, 2) strengthening of the organization in schools, and 3) synergies of all school members to prevent bullying.

Keywords : Strategy, Teacher, School Bullying

PENDAHULUAN

Pendidikan menjadi sebuah kebutuhan bagi setiap manusia. Pendidikan menghasilkan sebuah perkembangan bagi diri setiap manusia. Dengan berkembangnya setiap manusia tersebut diharapkan dapat membentuk manusia sebagai generasi penerus menjadi pribadi yang terpelajar, berkarakter, serta berwawasan luas (Oktavia dan Dewi, 2021). Selain hal tersebut, pendidikan juga membentuk diri manusia menjadi siap menghadapi dunia luar dan mampu bertahan menghadapi perubahan zaman yang terus berkembang setiap waktu. Oleh karena itu, pendidikan menjadi tempat sebuah proses menjadi orang yang berpendidikan.

Dalam sebuah proses pendidikan terdapat hubungan antara pendidik dan peserta didik. Peran pendidik di dalam sebuah pendidikan sangatlah penting yaitu menjadi fasilitator bagi generasi muda untuk memberikan pembekalan untuk dirinya di masa yang akan datang sekaligus konselor dalam mengawasi setiap tingkah laku peserta didik. Sebuah proses pendidikan tidaklah selamanya berjalan dengan lancar dan mencapai tujuan yang diinginkan, melainkan akan selalu terdapat masalah di dalamnya. Suyanto, Totok, dkk (2011) mengungkapkan bahwa salah satu masalah atau fenomena sosial yang sedang terjadi dalam dunia pendidikan formal (sekolah) adalah maraknya kasus kekerasan di sekolah (school bullying) baik di jenjang pendidikan dasar (SD) sampai dengan jenjang pendidikan tinggi (perguruan tinggi). Tidak dapat dipungkiri sampai saat ini, masalah bullying terutama di dunia pendidikan masih menjadi masalah yang serius dan perlu adanya tindak lanjut.

Data KPAI menunjukkan selama 9 tahun, dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2019 ada sekitar 37.381 pengaduan terhadap anak. Dari jumlah tersebut ada sekitar 2.473 untuk bullying di dunia pendidikan dan sosial media. Dari sekian banyaknya laporan, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) memastikan laporan tersebut akan terus meningkat dari tahun ke tahun. Sementara itu, Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA) menyebutkan data yang dimiliki KPAI sejak tahun 2011 sampai dengan tahun 2019 mencatat terdapat sekitar 574 anak laki-laki yang menjadi korban bullying dan sekitar 425 anak perempuan yang menjadi korban bullying di sekolah. Selain itu, sepanjang tahun 2021 disebutkan terdapat 17 kasus perundungan di sekolah (school bullying) yang terjadi di berbagai jenjang pendidikan di Indonesia.

Perilaku bullying sangat merugikan bagi orang lain dan bahkan diri sendiri. Menurut Sulisduratin (2015) perilaku bullying merupakan tingkah laku agresi. Bullying sendiri merupakan sebuah penindasan dari terhadap seseorang yang lebih lemah, bullying dapat dilakukan secara psikologis maupun fisik. Perilaku bullying dibedakan menjadi dua bentuk, yakni fisik dan non-fisik (psikologis). Perilaku bullying fisik dapat berupa memukul, menendang, menjambak, dan lain sebagainya. Sedangkan perilaku bullying non-fisik juga dapat dibedakan menjadi dua, yakni verbal dan non-verbal. Perilaku bullying verbal dapat berupa meledek, mencemooh, menghina, dan lain sebagainya, sedangkan non-verbal atau tidak langsung dapat berupa memanipulasi dalam pertemanan hingga terjadinya keretakan, mendiamkan orang sehingga orang tersebut merasa dipojokkan, dan lain sebagainya.

Perundungan di sekolah memiliki dampak yang cukup serius dan luas. School bullying yang terjadi di Sekolah Menengah Atas (SMA) menjadikan remaja dengan rentang usia sekitar 15-18 tahun sebagai korban bullying tersebut. Remaja yang menjadi korban bullying akan menjadikan terganggunya kesehatan, baik fisik maupun mental. Remaja yang menjadi korban bullying sangat mungkin mengalami gejala-gejala masalah mental, seperti tidak tenang (gelisah), depresi, masalah tidur, dan lain sebagainya. Selain mental, mungkin sekali terjadi keluhan fisik, seperti luka, ketegangan otot, nyeri pada perut, dan lain sebagainya.

Perilaku bullying tersebut tidak hanya merugikan orang lain, tetapi juga melanggar Hak Asasi Manusia (HAM) yang dimiliki setiap manusia. Pada dasarnya setiap manusia memiliki Hak Asasi Manusia (HAM) masing-masing, yang melekat pada diri manusia tidak terkecuali bahkan saat dia dalam kandungan ibu. Termasuk peserta didik pun juga memiliki HAM yang sama dengan orang lain. Hak Asasi Manusia yang dimaksud sesuai dengan UUD NRI Tahun 1945 Pasal 28B ayat 2, sebagai berikut.

“Setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh, dan berkembang serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi”.

HAM harus ditegakkan, dipertahankan, bahkan dilindungi oleh negara dan hukum, hal tersebut untuk melindungi martabat setiap manusia. Perundungan di sekolah (school bullying) tentunya melanggar HAM setiap peserta didik yang ada di sekolah, maka dari itu guru menjadi seseorang yang memiliki peran penting untuk mencegah adanya perundungan di sekolah. Guru harus peka terhadap hal-hal yang akan terjadinya peristiwa bullying, maka dari itu peran guru sangat penting untuk mencegah perilaku tersebut, guru sebaiknya 1) melatih peserta didik untuk lebih asertif, 2) mengawasi peserta didik selama di sekolah, 3) memberikan materi pembelajaran pada anak yang berkaitan dengan bullying melalui bermain, dan 4) mengadakan

kegiatan parenting (Arumsari dan Setyawan, 2018).

Penelitian ini memiliki perbedaan dari penelitian-penelitian yang sebelumnya. Penelitian ini fokus pada strategi-strategi guru dalam mencegah adanya perundungan di sekolah (school bullying). Guru harus memiliki strategi yang baik agar pencegahan perundungan di sekolah dapat mencapai keberhasilan. Strategi guru dalam penelitian ini adalah rencana untuk mengatur dalam rangka pencegahan perundungan di sekolah. Penelitian ini dilandasi oleh teori operant conditioning dari B. F. Skinner, yang mana di dalamnya terdapat dua unsur penting dalam belajar, yaitu penguatan dan hukuman (dalam Rahman, 2014:47).

Penelitian dilakukan di SMA Hang Tuah 5 Sidoarjo. SMA Hang Tuah 5 Sidoarjo merupakan salah satu sekolah swasta di Sidoarjo, yang beralamat di Jl. M. Ridwan no. 7 Candi, Sidoarjo. Sekolah ini berada dalam naungan Yayasan Hang Tuah. Sekolah ini memiliki ciri khas unik yang tidak dimiliki oleh sekolah lain, yakni membekali pengetahuan peserta didik mengenai kekayaan maritim di Indonesia yang menumbuhkan sikap cinta maritim pada setiap peserta didik. SMA Hang Tuah 5 Sidoarjo dapat juga disebut sebagai sekolah semi militer, di mana peserta didik dicetak dengan disiplin yang penuh. Karakter yang dimiliki peserta didik tersebut tidak terlepas dari peran guru. Guru SMA Hang Tuah 5 Sidoarjo juga memiliki disiplin tinggi. Strategi yang dimiliki guru di SMA Hang Tuah 5 Sidoarjo untuk pencegahan perundungan di sekolah tentunya berbeda dengan guru-guru yang ada di sekolah lain, terutama pada guru yang ditunjuk sebagai fasilitator anti perundungan di sekolah ini. Terdapat dua guru sebagai fasilitator anti perundungan yang ditunjuk oleh Kepala Satuan Pendidikan di sekolah ini berdasarkan Surat Tugas Kepala SMA Hang Tuah 5 Sidoarjo, nomor Sgas/21/III/2023 tanggal 08 Maret 2023 yang menduduki sebagai ketua dan wakil ketua pada panitia program anti perundungan. Dua guru tersebut bernama Carissa Firdausichuuriyah, S.Pd. dan Wahyu Agustina, S.Pd., yang selanjutnya guru yang lain juga turut terlibat dalam program anti perundungan dan mengikuti bimbingan teknis.

Selain menjadi sekolah semi militer yang menjunjung kedisiplinan yang tinggi oleh seluruh warga sekolah, SMA Hang Tuah 5 Sidoarjo juga menjadi sekolah anti perundungan. Sebagai sekolah anti perundungan, sekolah ini banyak menyosialisasikan program anti perundungan yang tujuannya agar peserta didik menjauhi perilaku bullying. Sekolah ini memiliki pembiasaan yang berbeda dengan sekolah-sekolah yang lain. Salah satunya adalah kegiatan apel pagi. Apel pagi dilaksanakan setiap hari dan pada pagi hari sebelum memasuki kelas. Seluruh peserta didik wajib mengikuti apel pagi. Dalam kegiatan apel pagi, biasanya guru akan menyampaikan pesan-pesan secara bergantian. Pesan yang disampaikan salah satunya informasi tentang bullying. Sekolah ini melarang keras adanya bullying. Sekolah ini menjadi salah satu sekolah di Sidoarjo yang dipercaya untuk menjalankan program anti perundungan, hal ini didasarkan pada Perjanjian Kerja Sama antara Direktorat Sekolah Menengah Atas dan SMA Hang Tuah 5, nomor 4708/C5/KU.03.00/2021. Dalam praktiknya, bullying tersebut sangat berkurang setiap tahunnya, tidak terdapat bullying yang ekstrem (secara fisik), dan bullying tersebut dapat teratasi dengan bantuan guru. Seperti yang dipaparkan oleh Ibu Tina, sebagai berikut.

“...kalau yang biasanya terjadi sekarang itu verbal, misalkan gendut-gendut ngono. Nek gak gitu mengejek nama orang tua, misal Darsono, oh anake Darsono. Anak-anak yang menjadikan hal itu biasa ya biasa, tetapi anak yang merasa itu sensitif akan memicu hal yang lain...”. (Wawancara: Kamis, 2 Maret 2023)

Berdasarkan pernyataan yang diberikan di atas, dapat diketahui bahwa bullying yang terjadi di sekolah ini sangat berkurang dan tidak ekstrem. Hal tersebut dikarenakan guru di SMA Hang Tuah 5 Sidoarjo sangat peka dalam mengetahui adanya perilaku *bullying*, selanjutnya dapat menerapkan strategi-strategi yang dinilai cukup ampuh sebagai tindakan pencegahan dan meminimalisir adanya *school bullying*. Penelitian ini berfokus pada strategi-strategi guru dalam mencegah perundungan di sekolah, beserta hambatan-hambatan guru dalam menerapkan strategi, dan solusi dalam menghadapi hambatan-hambatan yang ada.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, dengan desain penelitian

studi kasus (*case study*). Metode penelitian kualitatif adalah salah satu metode penelitian yang digunakan untuk meneliti dengan objek yang alamiah, peneliti menjadi instrumen kunci sebuah penelitian, bersifat deskriptif, mementingkan proses, analisis data yang bersifat induktif, dan penelitian lebih menekankan pada makna (Abdussamad, 2021:30). Penelitian kualitatif dengan desain penelitian studi kasus (*case study*) digunakan untuk memperoleh pemahaman yang mendetail dari kasus yang diteliti. Mengacu pada pendapat Emzir (2018:20) penelitian studi kasus adalah salah satu desain penelitian kualitatif yang bergerak untuk menemukan makna, menyelidiki suatu proses, dan memperoleh pengertian serta pemahaman mendalam dari individu, kelompok, situasi yang diteliti. Penelitian menggunakan desain studi kasus karena ingin memperoleh pemahaman yang mendalam dari individu dan kelompok yang akan diteliti, mulai dari strategi guru untuk mencegah adanya perundungan di sekolah serta hambatan-hambatan yang terjadi ketika guru menerapkan strategi tersebut.

Informan dalam penelitian ini adalah orang yang merupakan guru di SMA Hang Tuah 5 Sidoarjo, paham mengenai school bullying, dan sebagai fasilitator anti perundungan di sekolah. Berdasarkan kriteria tersebut ditemukan dua subjek penelitian yakni guru BK dan guru mata pelajaran kimia. Untuk menguatkan data-data dalam penelitian ini diperlukan adanya informan tambahan. Informan tambahan diperoleh berdasarkan kriteria, yakni peserta didik yang sekaligus menjadi agen anti perundungan, dengan kriteria tersebut diperoleh dua informan tambahan. Teknik pemilihan informan menggunakan teknik purposive sampling. Purposive sampling adalah salah satu teknik pengambilan sampel sebagai sumber data dengan pertimbangan atau syarat tertentu (Sugiyono, 2013:219).

Lokasi penelitian ini adalah salah satu sekolah di Sidoarjo, yakni SMA Hang Tuah 5 Sidoarjo, Kecamatan Candi, Kabupaten Sidoarjo. Argumen peneliti memilih lokasi penelitian di SMA Hang Tuah 5 Sidoarjo karena sekolah tersebut salah satu sekolah yang semi-militer, yang artinya memiliki rasa disiplin, tanggung jawab, toleransi, dan tenggang rasa yang tinggi pada peserta didiknya dan menjadi sekolah anti perundungan.

Fokus pada penelitian ini adalah pencegahan terhadap perundungan yang dilakukan di sekolah. Pencegahan terhadap adanya perundungan di sekolah (school bullying) melalui penerapan strategi-strategi guru. Strategi guru dalam penelitian ini adalah rencana untuk mengatur dalam rangka pencegahan terhadap perundungan di sekolah (school bullying). Penerapan strategi guru memiliki bentuk-bentuk, yang terdiri dari penguatan dan hukuman. Serta dalam penerapannya, memiliki hambatan-hambatan yakni hambatan internal dan eksternal. Hambatan internal dan eksternal tersebut kemudian diatasi melalui solusi yang dimiliki guru. Penelitian ini dilandasi oleh teori pengondisian operan atau operant conditioning menurut B. F. Skinner yang didalamnya terdapat dua unsur terpenting untuk menjawab permasalahan yang ada, yakni penguatan dan hukuman.

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Wawancara mendalam dalam penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan data mengenai (1) Strategi guru dalam mencegah perundungan di sekolah (school bullying) di SMA Hang Tuah 5 Sidoarjo, (2) Hambatan-hambatan guru dalam menerapkan strategi guru guna pencegahan terjadinya perundungan di sekolah, (3) Solusi mengatasi hambatan dalam menerapkan strategi guru guna pencegahan terjadinya perundungan di sekolah. Observasi dilakukan untuk mendapatkan data mengenai bentuk-bentuk perilaku bullying yang ada di SMA Hang Tuah 5 Sidoarjo, bagaimana hubungan antara guru dengan peserta didik, bagaimana guru menerapkan strateginya untuk mencegah adanya perundungan di sekolah, dan perilaku peserta didik. Dokumentasi dilakukan dalam penelitian ini untuk mendapatkan data mengenai data peserta didik yang melakukan bullying, sejarah berdirinya sekolah, jumlah peserta didik, dan jumlah guru.

Penelitian ini menggunakan triangulasi sebagai teknik keabsahan data. Triangulasi sendiri dalam pengujian kredibilitas atau keabsahan data dalam sebuah penelitian diartikan sebagai pengecekan data dengan berbagai cara. Triangulasi teknik dilakukan untuk menguji kredibilitas data dengan cara menggunakan teknik yang berbeda pada sumber yang sama (Sugiyono, 2013:179). Triangulasi teknik dilakukan dalam penelitian ini dengan cara membandingkan data yang telah diperoleh menggunakan teknik pengumpulan data yang

berbeda pada Guru BK, Guru Kimia, dan peserta didik. Apabila data yang telah melalui pengecekan ditemukan adanya keterkaitan atau sama, maka data tersebut dianggap kredibel.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis data interaktif oleh Miles dan Huberman. Analisis terhadap jawaban informan pada saat dilakukannya proses wawancara dan bila jawaban informan belum memuaskan, maka akan mengajukan pertanyaan kembali. Tahapan analisis data interaktif model Miles dan Huberman (dalam Emzir, 2018:129) adalah reduksi data, model data (*data display*), dan penarikan atau verifikasi kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi Guru dalam Mencegah Perundungan di Sekolah (*School Bullying*) di SMA Hang Tuah 5 Sidoarjo

Perilaku bullying merupakan salah satu perbuatan yang menyimpang dan sama sekali tidak dapat dibenarkan, di mana dilakukan oleh yang kuat kepada yang lemah. Perilaku bullying dapat dilakukan oleh individu, kelompok, dsb. Selain itu, perilaku ini dapat terjadi di mana saja, kapan saja, dan dapat menimpa siapa saja. Salah satunya bullying yang disebut *school bullying* merupakan perbuatan menyimpang yang dilakukan di dalam lingkungan sekolah. *School bullying* ini dapat dilakukan oleh warga sekolah, seperti guru, peserta didik, satpam, dan sebagainya. Bullying dibagi menjadi dua jenis yakni fisik dan non fisik, yang selanjutnya non fisik dibagi menjadi dua yakni verbal dan non verbal. Pada peserta didik di SMA Hang Tuah 5 Sidoarjo, bullying sangat berkurang. Hal ini dikarenakan strategi-strategi guru khususnya yang menjadi fasilitator anti perundungan untuk mencegah perundungan di sekolah ini yang terdiri dari penguatan dan hukuman.

Strategi atau rencana untuk mengatur dalam rangka pencegahan *school bullying* di sekolah ini sangat tertata dan melibatkan seluruh warga sekolah. Guru BK dan Guru Kimia sebagai fasilitator anti perundungan sudah menyiapkan rencana untuk mengatur dalam rangka pencegahan *school bullying* dengan membuat program-program yang semua warga sekolah dapat mengikuti sehingga informasi yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh semua warga sekolah dan tujuan dari program ini dapat tercapai. Strategi tersebut juga terdapat penguatan di dalamnya, seperti yang disampaikan oleh Guru BK bernama Wahyu Agustina, S.Pd. sebagai berikut.

"...sebagai fasilitator saya harus tegas dan harus menegaskan kepada 30 agen anti perundungan ini. Sekolahnya kan sekolah semi militer, di mana kedisiplinan dan ketegasan itu sudah biasa. Lah kalau itu *over* itu kan ga baik. Lah tugasnya 30 agen ini ya itu tadi, mengontrol hal-hal yang *over*. Tidak semua anak mampu mengerem itu. Kita juga minta bantuan kepada kasatdik untuk memberi waktu kepada kita untuk menyebarluaskan informasi mengenai sekolah anti *bullying*. Kalau reward nggak ya, maksudnya secara fisik ndak ya, tapi kalau pujian, kalau penguatan lewat motivasi, tidak hanya dari BK, mungkin dari mapel lain yang melihat perkembangan anak ini otomatis ada. Namanya berubah untuk jadi lebih baik itu kita harus dukung. Kalau secara fisik seperti uang itu tidak, tapi lebih ke pujian, nilai sikap sosial itu kita berikan...". (Wawancara: Rabu, 31 Mei 2023)

Sejalan dengan pengungkapan WA, Guru Kimia bernama Carissa Firdausichuuriyah, S.Pd. juga menegaskan bahwa strategi guru terdapat beberapa penguatan di dalamnya, sebagai berikut.

"...Kalau penguatan dari setiap guru sudah kita bekali karena kita kan sudah masuk dalam program anti perundungan itu, jadi setiap guru udah punya bekal, wawasan, jadi ketika di kelas menemui yang seperti itu, kami harapkan langsung mengambil tindakan saat itu juga. Sekali lagi sosialisasi yang terus menerus saya dan guru BK lakukan. Saya dan guru BK juga mendampingi 30 agen anti perundungan yang ada. Ada sih *reward* bagi siapa saja anak yang mulai menunjukkan perilakunya jadi lebih baik...". (Wawancara: Rabu, 31 Mei 2023)

Penguatan-penguatan termasuk dalam sebuah rencana untuk mengatur dalam rangka pencegahan adanya *school bullying*. Selain penguatan, guru pun memiliki hukuman bagi siapa saja yang melakukan *school bullying*, seperti yang diungkapkan Guru BK berinisial WA

sebagai berikut.

"...tergantung ya mbak ya, kalau verbal biasanya kami menyuruh meminta maaf, biasanya saya juga *deep talk* dengan si pelaku dan korbannya kita sisihkan dulu. Kita cari tau kenapa kok dia melakukan hal itu, faktor apa, maksudnya adakah dendam begitu, lalu hukuman kami gak berikan hukuman, kami lebih belajar mendalami kenapa pelaku ini melakukan *bullying*. Terus kami memberikan informasi, memberikan refleksi berupa penanyangan video misalkan hal itu terjadi pada kamu bagaimana, refleksi gitu, lalu kita memberikan fakta-fakta bahwa hal yang dikiranya itu sederhana ternyata itu bisa merusak. Tetapi teguran sedikit pasti ada. Untuk sanksi biasanya terdapat poin di SGB ya...". (Wawancara: Rabu, 31 Mei 2023)

Sejalan dengan yang diungkapkan oleh Guru BK, pengungkapan dari Guru Kimia sebagai berikut.

"...kalau dari saya jelas ada dan dari sekolah pun ada. Jadi kita memiliki sistem poin terdapat di SGB, jika anak itu melakukan pelanggaran, dia dapat poin, kalau poinnya sudah mencapai standar tertentu ya itu nanti bisa dikenakan entah dikembalikan orang tua, dsb. Kalau menemui verbal terutama saya tegur lalu saya suruh minta maaf si pelaku sama yang diejek tadi...". (Wawancara: Rabu, 31 Mei 2023)

Berdasarkan wawancara di atas dapat diketahui bahwa ada dua unsur penting dalam menerapkan strategi yang dilakukan oleh dua guru fasilitator anti perundungan. Strategi guru dengan dua unsur penting yaitu penguatan dan hukuman dinilai cukup berhasil dalam rangka pencegahan adanya *school bullying*

Hambatan-hambatan Guru dalam Menerapkan Strategi Guna Pencegahan Terjadinya Perundungan di Sekolah

Hambatan dalam penelitian ini adalah hal-hal yang dapat menghalangi tercapainya suatu rencana. Dalam penerapan strategi guna pencegahan terjadinya perundungan di sekolah, guru juga mengalami beberapa hambatan. Hal ini diungkapkan oleh Guru BK berinisial WA ketika diberi pertanyaan apakah ada hambatan-hambatan dalam penerapan strategi untuk pencegahan perilaku *bullying*, sebagai berikut.

"...ada hambatan, ya itu tadi adat kebiasaan di sini yang sudah mendarah daging, yang kedua tidak semua anak setuju dengan anti *bullying school* karena itu tadi dulu seniornya kayak gitu, kok adeknya ga boleh gitu, minimnya anak itu mau jadi pelopor dan pelapor, anak itu lebih acuh tak acuh...". (Wawancara: Rabu, 31 Mei 2023)

Hal serupa juga diungkapkan oleh Guru Kimia berinisial CF, CF mengungkapkan bahwa terdapat beberapa hambatan, sebagai berikut.

"...kalau hambatan tentu saja ada. Kita ini istilahnya tidak bisa 24 jam mengawasi anak-anak, begitupun juga di sekolah, jadi hambatan kita karena pengawasannya harus menyeluruh gitu, namun terkadang kita terkendala aktivitas-aktivitas lain jadi mungkin kita agak kurang mengawasi anak-anak, terlalu jauh seperti itu...". (Wawancara: Rabu, 31 Mei 2023)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa hambatan-hambatan guru dalam menerapkan strateginya guna mencegah adanya perundungan di sekolah dibagi menjadi dua, yakni hambatan internal atau hambatan yang berasal dari dalam sekolah dan hambatan eksternal atau hambatan yang berasal dari luar lingkungan sekolah.

Solusi Mengatasi Hambatan dalam Menerapkan Strategi Guru Guna Pencegahan Terjadinya Perundungan di Sekolah

Guru juga terus menemukan dan memiliki solusi-solusi agar hal tersebut dapat diminimalisir. Salah satu solusinya adalah memberikan perintah kepada orang tua membantu guru mengawasi dengan ketat dengan siapa anaknya bergaul, melakukan kegiatan apa saja di luar sana, dan harapannya orang tua tersebut *aware* agar anaknya tidak melakukan perilaku *bullying*. Hal tersebut sama halnya seperti yang diungkapkan Guru BK berinisial WA ketika diberi pertanyaan apakah solusi yang dapat anda lakukan untuk mengatasi hambatan yang ada, sebagai berikut.

“...ketika *parenting*, kita lakukan sosialisasi terhadap program sekolah anti *bullying*, jadi semuanya wajib tahu, yang kedua kita menekankan kembali setiap apel, setiap ada pertemuan, baik kepada organisasi yang ada di dalam sekolah, terutama poltar yang melakukan disiplin tingkat tinggi, kita harus melakukan disiplin positif, itu ada sosialisasi aksi nyata pelopor dan pelapor. Terus kita bersama semua warga sekolah untuk memerangi *bullying*...”. (Wawancara: Rabu, 31 Mei 2023)

Sejalan dengan Guru BK, Guru Kimia berinisial CF mengungkapkan bahwa beberapa solusi untuk mengatasi hambatan telah dilakukan, sebagai berikut.

“...kalau dari kami, kita kuatkan dari dalam, dari lingkungan sekolah, semua warga sekolah harus bekerja sama, karena kita kan sudah tahun kedua untuk program anti perundungan itu, jadi kita kuatkan lagi di dalam. Jadi, jika dia keluar, dia sudah punya bekal, istilahnya walaupun dia melenceng, dia tidak melenceng terlalu jauh. Selain itu kita juga memiliki agenda pertemuan dengan orang tua untuk menyosialisasikan anti perundungan agar mereka juga berperan dalam mengawasi anak mereka...”. (Wawancara: Rabu, 31 Mei 2023)

Berdasarkan hasil wawancara di atas, guru juga memiliki solusi yang dapat mengantisipasi hambatan-hambatan yang datang baik dari dalam sekolah maupun sekolah. Hambatan internal dalam hal ini berpengaruh dari kondisi sekolah tersebut, apabila kondisi sekolah tersebut baik, yang artinya semua warganya mendukung, hal tersebut juga dapat meminimalisir munculnya hambatan-hambatan internal, serta sebagai upaya penguatan dari dalam lingkungan sekolah.

Perilaku bullying merupakan salah satu perbuatan yang menyimpang, menjadi salah satu bentuk perilaku kekerasan dan sama sekali tidak dapat dibenarkan, di mana dilakukan oleh yang kuat kepada yang lemah. Kuat di sini tidak hanya sekedar tentang fisik, tetapi mental juga. Perilaku bullying dapat dilakukan individu dan bahkan oleh sekelompok orang. Perilaku bullying ini memiliki dua jenis, yakni fisik dan non fisik, yang selanjutnya non fisik dibedakan menjadi dua, yakni verbal (melalui lisan) dan non verbal (tidak melalui lisan). Perilaku ini dapat terjadi di mana saja, kapan saja, dan dapat menimpa siapa saja. Salah satunya bullying yang disebut *school bullying* merupakan perbuatan menyimpang atau kekerasan yang dilakukan di dalam lingkungan sekolah. *School bullying* ini dapat dilakukan oleh warga sekolah, seperti guru, peserta didik, satpam, dan sebagainya. Sebagaimana yang diketahui berdasarkan data yang ada bahwa di SMA Hang Tuah 5 Sidoarjo, kasus bullying sangat berkurang. Perilaku bullying yang ditemukan tidak ekstrem, hanya berupa verbal yakni saling mengejek antar peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa kasus perundungan di sekolah ini memiliki angka yang sangat kecil dan jauh berkurang. Hal ini menunjukkan bahwa strategi yang diterapkan guru di sekolah ini dalam pencegahan perundungan di sekolah sangat baik.

Strategi guru adalah rencana untuk mengatur yang dimiliki oleh guru dalam proses pembelajaran. Melihat dari guru tidak hanya mengarahkan peserta didik agar mampu bersaing di bidang akademik, tetapi harus juga mampu mengarahkan peserta didik menjadi peserta didik yang memiliki akhlak yang baik, budi pekerti, dan berkarakter. Guru juga harus memiliki strategi untuk mencegah adanya bullying. Peserta didik yang tidak melakukan bullying merupakan peserta didik yang baik secara perbuatannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki strategi untuk mencegah peserta didik melakukan bullying.

SMA Hang Tuah 5 Sidoarjo sebagai salah satu sekolah di Sidoarjo yang dipercaya untuk menjalankan program pencegahan perundungan di sekolah. Hal tersebut dapat ditunjukkan melalui Perjanjian Kerja Sama Bantuan Pemerintah Pencegahan Perundungan antara Direktorat Sekolah Menengah Atas dan SMA Hang Tuah 5 Sidoarjo nomor: 4708/C5/KU.03.00/2021 tanggal 27 Agustus 2021. Melihat dari perjanjian tersebut, SMA Hang Tuah 5 Sidoarjo sudah dipercaya oleh Direktorat Sekolah Menengah Atas untuk menjalankan program anti perundungan dan sudah menjalankan selama kurang lebih dua tahun. Sebagai sekolah yang dipercaya sebagai sekolah anti perundungan, tentu saja guru-guru di sekolah tersebut yang dipercaya sebagai pekerja profesional yang memiliki rencana-rencana untuk mengatur peserta didik sehingga tujuan dapat tercapai dengan baik dalam hal mencegah anti perundungan di sekolah.

Pencegahan perundungan di SMA Hang Tuah 5 Sidoarjo masih terus dilakukan. Dalam pencegahan perundungan di sekolah diperlukan adanya strategi guru. Dalam mencegah adanya school bullying tentunya guru menerapkan strategi yang tujuannya agar tingkah laku peserta didik dapat menjadi lebih baik. Guru yang ditunjuk oleh kepala satuan pendidikan SMA Hang Tuah 5 Sidoarjo melalui Surat Tugas sebagai fasilitator anti perundungan. dalam rangka pencegahan adanya perundungan di sekolah. Surat Tugas Kepala SMA Hang Tuah 5, nomor: Sgas/21/III/2023 tanggal 08 Maret 2023 menunjuk dua guru, di mana menempati posisi Ketua dan Wakil Ketua sebagai fasilitator anti perundungan. Dua guru ini yakni Carissa Firdausichuuriah, S.Pd. dan Wahyu Agustina, S.Pd. Adapun unsur penguatan diberikan oleh guru agar peserta didik dapat meningkatkan tingkah lakunya dalam hal ini menjauhi perilaku *bullying* sebagai upaya pencegahan atau preventif. Penguatan-penguatan yang dilakukan guru fasilitator anti perundungan di SMA Hang Tuah 5 Sidoarjo, sebagai berikut.

Penguatan

1. Mendampingi agen anti perundungan

Agen anti perundungan ini berjumlah 30 peserta didik dan memiliki dua guru sebagai fasilitator anti perundungan. Agen anti perundungan tersebut dibentuk berdasarkan Surat Tugas Kepala SMA Hang Tuah 5, nomor: Sgas/21/III/2023 tanggal 08 Maret 2023 yang memiliki 30 peserta didik sebagai agen anti perundungan. 30 peserta didik dipilih setiap tahun ajaran baru. Agen anti perundungan di sekolah ini memiliki tugas untuk menyosialisasikan kepada teman-temannya mengenai anti perundungan atau menjadi pelopor dan mengawasi serta melaporkan jika ada *bullying* di sekitar mereka atau sesama peserta didik. Agen anti perundungan ini dibekali informasi mengenai anti perundungan melalui kegiatan bimbingan teknis yang selalu ada pada setiap tahunnya. Diharapkan agen anti perundungan ini membawa perubahan besar terhadap perundungan di sekolah. 30 agen perundungan ini menjalankan program anti perundungan dengan didampingi dengan fasilitator anti perundungan. Fasilitator anti perundungan mendampingi 30 agen tersebut dan memberikan materi-materi anti perundungan dengan dibantu oleh guru lainnya dalam program Roots.

2. Memberikan sosialisasi-sosialisasi mengenai anti perundungan

Guru terutama yang menjadi fasilitator anti perundungan sering menyosialisasikan agar perundungan di lingkungan sekolah ini dapat dicegah. Isi materi sosialisasi seputar anti perundungan tersebut seperti menanamkan jiwa untuk berani melaporkan perundungan yang ada di sekitar mereka, dampak buruk akibat perundungan, adanya peraturan tegas mengenai perundungan di sekolah, dan sebagainya. Sosialisasi anti perundungan diberikan kepada peserta didik pada saat kegiatan MPLS, kegiatan apel pagi yang dilaksanakan setiap harinya, sosialisasi dengan tim BK, sosialisasi dengan seluruh tenaga pendidik dan pegawai sekolah, dan sebagainya.

3. Pemberian pujian dan nilai sikap sosial

Pemberian pujian dan nilai sikap sosial ini diberikan kepada peserta didik sebagai upaya penghargaan agar peserta didik yang berani untuk menjadi pelopor dan pelapor terhadap anti perundungan di sekolah dapat terus meningkatkan tingkah lakunya. Selain itu, pemberian pujian dan nilai sikap sosial juga diberikan kepada mereka yang dulunya tercatat sebagai pelaku *bullying* dan sudah menunjukkan perubahan dapat termotivasi untuk lebih meningkatkan perubahannya menjadi lebih baik. Pemberian pujian dan nilai sikap sosial ini diberikan terutama oleh Guru BK.

Selain penguatan, di dalam strategi guru juga memiliki unsur penting, yakni hukuman. Hukuman adalah sebuah konsekuensi yang biasanya tidak diharapkan oleh peserta didik untuk mengurangi frekuensi respons atau mengurangi perilaku yang tidak baik, dalam hal ini adalah perilaku *bullying*.

Hukuman

1. Pemberian teguran

Pemberian teguran termasuk dalam hukuman. Teguran ini diberikan oleh guru

kepada peserta didik, apabila peserta didik mulai menunjukkan perilaku *bullying* dan guru menemuinya dan melihatnya langsung. Guru memberikan teguran melalui kata-kata yang pantas. Pemberian teguran ini dimaksudkan agar peserta didik tahu bahwa apa yang dilakukannya itu salah, dengan harapan tidak akan mengulangi hal tersebut di kemudian hari, dan dapat memperbaiki perilakunya.

2. Pemberian poin di *student guide's book*

Dalam *students guide's book* yang dimiliki oleh peserta didik terdapat penjelasan mengenai hukuman yang diperoleh ketika peserta didik melakukan pelanggaran, salah satunya *bullying*. Pemberian hukuman berdasarkan poin dan hukuman dapat bervariasi, seperti ditegur sampai dikembalikan kepada orang tua. Pemberian poin ini dilakukan oleh Guru BK. Hukuman ini dimaksudkan agar peserta didik memperbaiki perilakunya dan memberikan efek jera.

Dalam penerapan strategi- strateginya, tentu saja guru mengalami beberapa hambatan. Hambatan tersebut dibagi menjadi dua, yakni hambatan internal dan hambatan eksternal. Hambatan internal adalah hambatan yang berasal dari dalam lingkungan sekolah, sedangkan hambatan eksternal adalah hambatan yang berasal dari luar lingkungan sekolah. Hambatan-hambatan tersebut dijelaskan sebagai berikut.

Hambatan

Hambatan internal yang masih menjadi persoalan guru untuk menerapkan strateginya dalam rangka pencegahan perundungan di sekolah adalah tidak semua peserta didik sadar dan setuju adanya sekolah anti perundungan. Hal tersebut ditunjukkan bahwa masih ada peserta didik yang tidak mau menjadi pelopor anti perundungan dan tidak mau jadi pelapor atau acuh tak acuh jika melihat peserta didik melakukan perundungan atau peserta didik yang menjadi korban perundungan.

Hambatan eksternal yang masih menjadi persoalan guru adalah pengawasan peserta didik di luar sekolah. Apabila peserta didik sudah keluar dari lingkungan sekolah, maka pengawasan guru menjadi terbatas, guru tidak dapat mengawasi selama 24 jam. Peserta didik telah diberikan edukasi dengan baik di dalam sekolah, lalu saat mereka keluar sekolah, mereka bergaul dengan teman-teman yang melakukan *bullying*, lantas edukasi yang telah diberikan di dalam sekolah hanya sebuah hal yang sia-sia.

Dengan melihat hambatan-hambatan yang ada, guru telah menyiapkan solusi untuk mengatasi hambatan tersebut. Solusi yang diberikan guru diharapkan mampu untuk mengatasi hambatan yang ada agar strategi dalam mencegah perundungan di sekolah tetap berjalan dengan baik dan lancar. Solusi-solusi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

Solusi

1. Sosialisasi ketika *parenting*

Kegiatan *parenting* di SMA Hang Tuah 5 Sidoarjo selalu diselenggarakan setiap tahunnya. Kegiatan ini bermaksud untuk menjalin kerja sama antara sekolah dan orang tua untuk mendidik anak-anak atau peserta didik. Di dalam kegiatan *parenting* ini, guru memberikan sosialisasi terhadap program sekolah anti perundungan. Guru juga memberi tahu bentuk-bentuk perundungan, dampak negatif perundungan bagi anak, sehingga pada saat anak-anak mereka di rumah, orang tua dapat mengawasi tingkah laku mereka. Selanjutnya, diharapkan sinergi antara sekolah dan orang tua bisa terjalin, sehingga *bullying* dapat dicegah.

2. Penguatan terhadap organisasi sekolah

Ada beberapa organisasi di sekolah ini, seperti Osis, Poltar, Ta'mir, dan PMR. Penguatan-penguatan anti perundungan seringkali diberikan kepada organisasi yang ada, diharapkan mereka dapat memberi contoh yang baik kepada temannya. Terutama poltar, poltar merupakan polisi taruna yang memiliki tugas mendisiplinkan peserta didik tingkat tinggi. Maka dari itu, diharapkan dapat membawa kedisiplinan yang positif.

3. Sinergi semua warga sekolah untuk mencegah *bullying*

Sinergi semua warga sekolah yang dimaksud adalah kerja sama oleh warga

sekolah dalam hal ini untuk mencegah *bullying*. Warga sekolah tersebut ialah guru, peserta didik, satpam, *cleaning service*, karyawan tata usaha, karyawan IT, dan sebagainya. Sinergi antara warga sekolah ini akan menimbulkan kondisi lingkungan sekolah yang baik, apabila kondisi lingkungan sekolah baik, diharapkan *bullying* tersebut tidak ada lagi.

SIMPULAN

Strategi guru selaku fasilitator anti perundungan dalam mencegah perundungan di sekolah (*school bullying*) pada peserta didik di SMA Hang Tuah 5 Sidoarjo, yakni mendampingi agen anti perundungan, memberikan sosialisasi-sosialisasi mengenai anti perundungan, pemberian pujian dan nilai sikap sosial, pemberian teguran, pemberian poin di *students guide's book*. Hambatan dalam menerapkan strategi tersebut dibagi menjadi dua, yakni hambatan internal dan hambatan eksternal. Hambatan-hambatan yang masih menjadi persoalan guru untuk menerapkan strateginya dalam rangka pencegahan perundungan di sekolah adalah tidak semua peserta didik sadar dan setuju adanya sekolah anti perundungan dan pengawasan peserta didik di luar sekolah. Adapun solusi yang berikan guru untuk mengatasi hambatan-hambatan seperti sosialisasi ketika *parenting*, penguatan terhadap organisasi di sekolah, dan sinergi semua warga sekolah untuk mencegah *bullying*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Zuchri. 2021. *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: CV. Syakir Media Press.
- Adiyono, Irvan, dan Rusanti. 2022. Peran Guru dalam Mengatasi Perilaku *Bullying*. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*. 6(3):649-658.
- Ananta, Aliffai, dan Suhadianto. 2021. *Stop Bully*. Surabaya: Untag Surabaya Press.
- Arumsari, A. D. dan Dedi Setyawan. 2018. Peran Guru dalam Pencegahan *Bullying* di PAUD. *Jurnal Motoric*. 2(1): 34-43.
- Budhi, S. 2016. *Kill Bullying Hentikan Kekerasan di Sekolah*. Banjarmasin: Penerbit Artikata.
- Emzir. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. Depok: Rajawali Pers.
- Fuad, Syaiful, dkk. 2021. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanggulangi Tindakan *Bullying* Siswa. *Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*. 11(1): 1-16.
- Hidayah, Nur, dkk. 2017. *Psikologi Pendidikan*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Junindra, Arepsi, dkk. 2022. Peran Guru terhadap Perilaku *Bullying* di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambuasi*. 6(2):11133-11138.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. 2022. *Lindungi Anak, Stop Tradisi Bullying di Satuan Pendidikan*.
- Mu'awanah. 2011. *Strategi Pembelajaran Pedoman untuk Guru dan Calon Guru*. Kediri: STAIN Kediri Press.
- Mudjiran. 2021. *Psikologi Pendidikan: Penerapan Prinsip-prinsip Psikologi dalam Pembelajaran*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Novitasari, D. I. dan Rr. Nanik Setyowati. 2020. Penerapan Strategi Guru dalam Menangani *School Bullying* Siswa di Sekolah Menengah Pertama Taman Siswa Kota Mojokerto. *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan*. 8(3): 1104-1116.
- Nurhaedah, Andi Dewi R. T., dan Irwansyah. 2020. Upaya Guru dalam Menangani *School Bullying* di Sekolah Dasar. *Jurnal Publikasi Pendidikan*. 10(1):26-30.
- Nurjan, Syarifan. 2016. *Psikologi Belajar*. Ponorogo: Wade Group.
- Oktavia, R. dan Susi Fitria Dewi. 2021. Upaya Guru dalam Mengatasi Perilaku *Bullying* Siswa di SMAN 7 Padang. *Journal of Civic Education*. 4(1): 81-86.
- Panggabean, Suvriadi, dkk. 2021. *Konsep dan Strategi Pembelajaran*. Medan: Yayasan Kita Menulis
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 82 Tahun 2015 tentang Pencegahan dan Penanggulangan Tindak Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan.
- Prasetyo, A. B. E. 2011. *Bullying* di Sekolah dan Dampaknya bagi Masa Depan Anak. *Jurnal Pendidikan Islam*. 1(4): 19-26.

- Putri, F. A. dan Totok Suyanto. 2016. Strategi Guru dalam Mengatasi Perilaku *Bullying* di SMP Negeri 1 Mojokerto. *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan*. 1(4): 62-76.
- Rahman, Ulfiani. 2014. *Memahami Psikologi dalam Pendidikan*. Makassar: Alauddin University Press.
- Ramadhanti dan Muhamad T. H. 2022. Strategi Guru dalam Mengatasi Perilaku *Bullying* Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*. 6(3): 4566-4573.
- Rifa'i, Muhammad. 2018. *Manajemen Peserta Didik*. Medan: CV. Widya Puspita.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulisduratin, Nunuk. 2015. Kasus *Bullying* dalam Kalangan Pelajar (Suatu Tinjauan Kriminologi). *Jurnal Ilmiah Hukum Dirgantara*. 5(2): 57-70.
- Sunarso. 2020. Pendidikan Hak Asasi Manusia. Surakarta: CV. Indotama Solo.
- Suralaga, Fadhilah. 2021. *Psikologi Pendidikan: Implikasi dalam Pembelajaran*. Depok: Rajawali Pers.
- Suyanto, Totok, dkk. 2011. Model Instruksional Pendidikan Multikultural untuk Mengeliminasi Praktik Kekerasan di Sekolah. *Literasi Jurnal Reformasi Pendidikan*. 3(2): -.
- Ulfah, W. V., dkk. 2017. Fenomena *School Bullying* yang Tak Berujung. *Jurnal Psikologi Ilmiah*. 9(2): 93-100.
- Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.
- Zakiah, E. Z., Sahadi Humaedi, dan Meilanny Budiarti Santoso. 2017. Faktor yang Mempengaruhi Remaja dalam Melakukan *Bullying*. *Jurnal Penelitian dan PPM*. 4(2): 129-389.